

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi atau nutrisi merupakan komponen fundamental yang berperan penting dalam menunjang pertumbuhan, perkembangan, serta kelangsungan fungsi biologis tubuh manusia, khususnya pada masa kanak-kanak. *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa nutrisi adalah proses asupan, penyerapan, dan pemanfaatan zat gizi dari makanan yang dibutuhkan tubuh untuk mempertahankan kesehatan, mendukung pertumbuhan normal, serta menjalankan fungsi fisiologis secara optimal. Pada masa balita, kebutuhan nutrisi meningkat seiring dengan pesatnya pertumbuhan fisik dan perkembangan otak, sehingga pemenuhan zat gizi yang adekuat menjadi sangat krusial *World Health Organization* (2024).

WHO mendefinisikan gizi kurang (*undernutrition*) sebagai kondisi yang terjadi akibat asupan energi dan zat gizi esensial yang tidak mencukupi kebutuhan tubuh, baik dalam jumlah maupun kualitas, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Gizi kurang pada anak umumnya diidentifikasi melalui indikator antropometri, salah satunya berat badan menurut umur (BB/U) di bawah -2 standar deviasi (SD) dari standar pertumbuhan anak WHO. Kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan antara kebutuhan nutrisi anak dengan asupan makanan yang diterima secara berkelanjutan *World Health Organization* (2024).

Selain gangguan pertumbuhan fisik, kekurangan asupan nutrisi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Sejumlah penelitian mengindikasikan bahwa anak yang mengalami gizi kurang (*undernutrition*) memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami keterlambatan perkembangan fungsi otak, termasuk kemampuan bahasa, motorik halus, dan keterampilan sosial yang penting pada usia dini. Penelitian kasus yang membandingkan perkembangan anak dengan kronis *undernutrition* versus nutrisi normal menunjukkan bahwa status gizi yang buruk berkaitan dengan skor perkembangan yang lebih rendah, yang mengindikasikan hambatan dalam perkembangan kognitif dan kemampuan belajar (Clara *et al.* 2025).

Menurut data UNICEF-WHO-World Bank pada *Joint Child Malnutrition Estimates*, prevalensi gizi kurang pada balita Indonesia diperkirakan mencapai 19,6 %, yang apabila diterjemahkan ke angka absolut berarti sekitar $\pm 4,4$ juta anak balita di Indonesia mengalami gizi kurang (*underweight*). Hal ini menunjukkan besarnya beban gizi kurang yang masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat di Indonesia meskipun berbagai program perbaikan gizi telah diterapkan (*World Bank Group*, 2020).

Hasil Survei Status Gizi Indonesia SSGI (2024), menunjukkan bahwa prevalensi gizi kurang pada balita di Indonesia mencapai 16,8 %, yang berarti hampir 17 dari 100 balita Indonesia memiliki berat badan menurut umur di bawah standar WHO. Dengan Provinsi Papua Pegunungan tercatat sebagai wilayah prevalensi gizi kurang tertinggi, yaitu sebesar 6,3%, sedangkan Provinsi Bali memiliki prevalensi terendah sebesar 1,5%. Di Provinsi Bengkulu, prevalensi gizi kurang dilaporkan sebesar 3,0%, yang meskipun lebih rendah dibandingkan angka nasional, tetap menunjukkan adanya masalah gizi yang memerlukan perhatian, khususnya pada tingkat pelayanan kesehatan primer.

Meskipun prevalensi gizi kurang pada balita di Indonesia mengalami penurunan, masalah ini masih menjadi tantangan dalam pelayanan kesehatan keluarga. Data SSGI tahun 2024 menunjukkan prevalensi gizi kurang nasional masih mencapai 16,8%, yang menandakan bahwa masalah pemenuhan nutrisi anak masih cukup tinggi, terutama pada keluarga dengan keterbatasan pengetahuan kesehatan, pola asuh makan yang kurang tepat, serta ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan keluarga. Di tingkat pelayanan primer, kasus gizi kurang sering ditemukan berulang karena keluarga belum mampu menerapkan perawatan nutrisi anak secara mandiri dan berkelanjutan.

Salah satu penyebab utama terjadinya gizi kurang pada balita adalah rendahnya nafsu makan (*poor appetite*) yang menyebabkan asupan makanan tidak mencukupi kebutuhan tubuh. Penurunan nafsu makan dapat disebabkan oleh gangguan fungsi pencernaan, konstipasi, infeksi berulang, maupun perilaku makan (*picky eater*). Kondisi tersebut mengakibatkan anak sulit

mengonsumsi makanan dalam jumlah yang cukup sehingga berat badan tidak mengalami peningkatan sesuai usia.

Dalam praktik keperawatan keluarga, masih ditemukan kesenjangan (GAP) antara pemberian edukasi kesehatan dengan penerapan perilaku kesehatan oleh keluarga di rumah. Asuhan keperawatan sering kali lebih berfokus pada pemantauan status gizi dan pemberian penyuluhan umum, namun belum optimal dalam menerapkan intervensi berbasis *Evidence Based Nursing* (EBN) yang melibatkan keluarga secara aktif dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan keluarga dalam praktik pemberian makan responsif, stimulasi nafsu makan, serta pemeliharaan kesehatan anak masih belum maksimal sehingga berdampak pada lambatnya perbaikan status gizi anak.

Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan penerapan asuhan keperawatan berbasis *Evidence Based Nursing* melalui kombinasi intervensi nonfarmakologis seperti terpi tui na, acupressure, dan *crab massage*. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan keluarga dalam melakukan pemeliharaan kesehatan, memperbaiki pola pemberian makan anak, serta mendukung peningkatan status gizi balita secara optimal dan berkelanjutan.

Dalam praktik keperawatan keluarga, penatalaksanaan gizi kurang umumnya masih berfokus pada pemantauan status gizi, pemberian makanan tambahan, dan edukasi kesehatan. Namun demikian, penerapan intervensi keperawatan berbasis *Evidence Based Nursing* (EBN) yang bertujuan meningkatkan nafsu makan anak melalui terapi komplementer masih belum optimal. Padahal, terapi komplementer telah banyak diteliti sebagai intervensi pendukung yang aman, mudah dilakukan, serta dapat diterapkan oleh keluarga di rumah.

Salah satu intervensi EBN yang banyak digunakan adalah pijat Tui Na. Pijat Tui Na merupakan teknik pijat tradisional Tiongkok yang memberikan stimulasi pada titik-titik meridian dan area tertentu tubuh untuk memperbaiki fungsi saluran cerna, meningkatkan motilitas usus, memperlancar sirkulasi darah, serta meningkatkan nafsu makan anak. Hasil penelitian Wulaningsih,

Sari & Wijayanti (2022) menunjukkan bahwa terapi pijat Tui Na efektif meningkatkan nafsu makan dan berat badan balita yang mengalami kesulitan makan.

Selain pijat Tui Na, akupresur juga menjadi salah satu terapi komplementer yang banyak diterapkan dalam meningkatkan status nutrisi anak. Akupresur dilakukan dengan memberikan tekanan pada titik-titik akupunktur tertentu tanpa menggunakan jarum sehingga lebih aman diterapkan pada balita. Stimulasi titik akupresur dipercaya mampu meningkatkan fungsi lambung dan limpa, memperbaiki sistem pencernaan, mengurangi keluhan gangguan makan, serta meningkatkan nafsu makan. Penelitian (Sari *et al*, 2022) menunjukkan bahwa pemberian akupresur secara rutin mampu meningkatkan frekuensi makan dan berat badan balita dengan gangguan nafsu makan.

Intervensi komplementer lain yang mulai dikembangkan dalam keperawatan anak adalah Crab Massage. Teknik pijat ini merupakan kombinasi stimulasi sensorik melalui gerakan menyerupai capit kepiting (*crab movement*) pada area punggung, abdomen, dan ekstremitas yang bertujuan merangsang sistem saraf parasimpatis, meningkatkan relaksasi, memperbaiki fungsi pencernaan, serta menstimulasi nafsu makan anak. Penelitian Haryani *et al* (2022) menunjukkan bahwa pemberian *Crab Massage* selama beberapa minggu memberikan peningkatan nafsu makan dan berat badan yang lebih baik dibandingkan sebelum intervensi.

Ketiga terapi tersebut memiliki mekanisme kerja yang saling melengkapi. Pijat Tui Na berfokus pada stimulasi meridian dan sistem pencernaan, akupresur menstimulasi titik-titik refleks yang berhubungan dengan fungsi gastrointestinal, sedangkan *Crab Massage* meningkatkan relaksasi dan stimulasi sensorik sehingga anak menjadi lebih nyaman saat makan. Kombinasi ketiga intervensi tersebut diharapkan mampu meningkatkan nafsu makan, memperbaiki asupan nutrisi, dan meningkatkan status gizi balita.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa gizi kurang pada anak merupakan masalah kesehatan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penurunan nafsu makan yang berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan nutrisi sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan asuhan keperawatan yang komprehensif melalui manajemen gangguan makan berbasis *Evidence Based Nursing* dengan penerapan terapi komplementer berupa pijat Tui Na, akupresur, dan *Crab Massage* sebagai upaya meningkatkan nafsu makan, memperbaiki fungsi pencernaan, serta mendukung peningkatan status gizi anak. Penerapan ketiga intervensi tersebut diharapkan dapat membantu mengoptimalkan pertumbuhan balita, meningkatkan kemampuan keluarga dalam melakukan perawatan anak secara mandiri, serta mendukung keberhasilan asuhan keperawatan yang berkelanjutan di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran Asuhan Keperawatan Manajemen gangguan makan Anak Dengan Gizi Kurang Pada Keluarga Dengan Ketidakefektifan Pemeliharaan Kesehatan Di Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu Tahun 2026.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui gambaran mengenai pelaksanaan asuhan keperawatan dalam upaya manajemen gangguan makan anak gizi kurang pada keluarga dengan ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan di puskesmas sawah lebar kota Bengkulu tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran pengkajian keperawatan gangguan kebutuhan promosi kesehatan pada anak gizi kurang dengan ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Sawah Lebar.

- b. Diketahui gambaran diagnosis keperawatan anak gizi kurang pada keluarga dengan ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan di Puskesmas Sawah Lebar.
- c. Diketahui gambaran perencanaan keperawatan manajemen gangguan makan anak penderita gizi kurang pada keluarga dengan ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan Puskesmas Sawah Lebar.
- d. Diketahui gambaran implementasi keperawatan manajemen gangguan makan anak gizi kurang pada keluarga dengan ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan di Puskesmas Sawah Lebar.
- e. Diketahui gambaran evaluasi keperawatan manajemen gangguan makan anak penderita gizi kurang pada keluarga dengan ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan Puskesmas Sawah Lebar.
- f. Diketahui gambaran pendokumentasian keperawatan manajemen gangguan makan anak penderita gizi kurang pada keluarga dengan ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan Puskesmas Sawah Lebar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam menerapkan asuhan keperawatan pada anak dengan gizi kurang melalui manajemen gangguan makan pada keluarga yang mengalami ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan berdasarkan pendekatan *Evidence Based Nursing* (EBN).

2. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil karya ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi ilmiah yang mendukung pengembangan pembelajaran, khususnya mengenai intervensi keperawatan keluarga dalam penatalaksanaan gizi kurang berbasis manajemen gangguan makan dan *Evidence Based Nursing*.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan, khususnya perawat, dalam memberikan asuhan keperawatan yang lebih optimal kepada anak dengan gizi kurang pada keluarga yang mengalami ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan melalui penerapan manajemen gangguan makan berbasis bukti.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Hasil penulisan diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada pasien dan keluarga dalam meningkatkan pengeolaan gizi kurang serta mencegah terjadinya komplikasi

E. Target Luaran

Rencana target luaran studi kasus asuhan keperawatan Manajemen gangguan makan anak gizi kurang pada keluarga dengan ketidakefektifan pemeliharaan kesehatan adalah monograf ber-ISBN

